

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>1</sup>

Desa Setrajaya merupakan Desa bentukan baru, pemekaran dari Desa Karangsetra. Pada saat ini dalam Desa Karangsetra terdapat beberapa kampung diantaranya: kampung Jengjing, kampung Lebak Setra, kampung Pasir Cau, dan kampung Cibusing, sedangkan Desa Setrajaya terdapat beberapa kampung diantaranya: kampung Jamuju, kampung Cipatik, kampung Tegal, kampung Cilogang Sabrang, kampung Cilogang

---

<sup>1</sup> Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dikutip dari [id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org), diakses 17 Februari 2021, pukul 22.00 WIB.

Masjid, dan kampung Pagembrongan. Yang penulis fokuskan terletak di kampung Cilogang Masjid, tepatnya di rt/rw: 07/03.<sup>2</sup>

Anak merupakan dambaan dan harapan setiap orang setelah berkeluarga, mereka adalah hasil cinta kasih kedua orang tuanya, investasi masa depan, dan investasi orang tua ketika mereka sudah lanjut usia.<sup>3</sup>

Pendidik pertama bagi anak adalah orang tua. Orang tua berkewajiban membimbing serta mengajarkan anak-anaknya pada hal-hal yang baik sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan agama.<sup>4</sup>

Karakter merupakan rangkaian emosional dan perilaku yang didapatkan anak dari pengalaman. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakininya dan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Ade pudoli (kepala Dusun Desa Setrajaya), 15 Desember 2020, pukul 09.00 WIB.

<sup>3</sup> Dikutip dari Etik fadhila <https://www.kompasiana.com/etikfadhilah-anak-adalah-anugerah-terindah/> 29 Desember 2020/pukul 13.30 WIB.

<sup>4</sup> Dikutip dari [https://www.kompasiana.com/unet/Peran-Orang\\_Tua-Terhadap-Anak/29](https://www.kompasiana.com/unet/Peran-Orang_Tua-Terhadap-Anak/29) Desember 2020/pukul 23.10 WIB.

digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>5</sup>

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Pembentukan karakter anak merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap kesejahteraan anak di masa depan, pembentukan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat.<sup>6</sup>

Ada beberapa cara dalam proses pembentukan karakter pada anak, seperti memberikan anak perhatian khusus, memberikan pengajaran budi pekerti yang baik, mengajari anak akhlak-akhlak yang baik, mendidik anak kejalan yang baik, mendidik anak dengan kelembutan dan kasih sayang, menghindarkan anak bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, mendidik anak dengan keteladanan dan mengajarkan

---

<sup>5</sup> Dikutip dari Dina Rahmawati, <https://www.sehatq.com/artikel/parenting/”Cara-Membangun-Karakter-Anak-Dengan-Baik”/23> Oktober 2020/pukul 17.00 WIB.

<sup>6</sup> Dikutip dari Afid Burhanuddin, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter/>, diakses 6 November 2020, pukul 14.00 WIB

mereka dasar agama, agar mereka selalu berbuat baik dan bersikap positif.<sup>7</sup>

Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan ditiru anak-anak. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada menuruti nasehat yang diberikan ibu-ayahnya. Mereka belajar melalui mengamati apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan lewat nasehat semata-mata. Nilai yang diajarkan melalui kata-kata, hanya sedikit yang akan mereka lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan, akan banyak mereka lakukan. Proses selanjutnya adalah memberikan pemahaman dan contoh perilaku kepada anak tentang baik dan buruk, benar atau salah, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak juga perlu diajarkan untuk dapat memilah dan memilih sesuatu yang baik, sehingga ia bisa mengerti tindakan apa yang harus diambil, serta mampu mengutamakan hal-hal positif untuk dirinya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Dikutip dari Dosen Psikolog, [https://dosenpsikologi.com/2 Mei 2017](https://dosenpsikologi.com/2-Mei-2017), diakses 10 Oktober 2020/ pukul 17.00 WIB.

<sup>8</sup> Dikutip dari BP PAUD DAN DIKNAS SUMATERA BARAT, "*Bagaimana Membentuk Karakter Anak*",

Tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, dan bertoleransi. Pembentukan karakter yang baik, pasti akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula, pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan.<sup>9</sup>

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Objek kajiannya adalah perbuatan manusia dan norma (aturan) yang dijadikan untuk mengukur perbuatan dari segi baik dan buruk. Pembentukannya secara integral melalui rukun iman dan rukun islam.<sup>10</sup>

Moral secara etimologi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bias diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan

---

<http://paudikmassubar.kemdikbud.go.id/artikel/50/berita>, diakses tanggal 6 November 2020, pukul 14.00 WIB

<sup>9</sup> Dikutip dari <https://www.merdeka.com/trending/tujuan-pendidikan-karakter-ajarkan-materi-penting-bagi-anak.html>. Diakses 22 Januari 2021. Pukul 11.00 WIB.

<sup>10</sup> Badrudin, "Akhlak Tasawuf", IAIB PRESS, Serang 2015.

kewajiban. Di dalam bahasa Indonesia kata moral diterjemahkan dengan aturan kesucilaan atau istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, maupun buruk. Moral sering diartikan juga sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>11</sup>

Etika menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan ilmu yang membahas baik dan buruknya perilaku, hak dan kewajiban moral (sekumpulan asa atau nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak) nilai mengenai benar atau salahnya perbuatan atau perilaku yang dianut masyarakat.<sup>12</sup>

Hadis adalah sabda atau perbuatan Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabatnya untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam. Hadis juga dikatakan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua selain al-Qur'an.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Dikutip dari [www.definisi-pengertian.com](http://www.definisi-pengertian.com), "*Pengertian Moral serta definisi Moral menurut para Ahli*", diakses 25 April 2021, pukul 10.00 WIB.

<sup>12</sup> Dikutip dari [www.dosenpendidikan.co.id](http://www.dosenpendidikan.co.id), "*Etika*", diakses 25 April 2021, pukul 11.00 WIB.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-Dua (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), p. 333.

Pada Penelitian ini penulis menggunakan teori living hadis. Living hadis menurut Masrukin Muhsin, merupakan bentuk suatu pemahaman yang berada dalam level praktis lapangan. Oleh karena itu pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman tidak berbeda dengan kajian living Ada tiga model variasi living yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Tradisi tulis biasanya dalam bentuk tulisan yang terpampang ditempat-tempat strategis seperti rumah, pesantren, ataupun madrasah dan diyakini bahwa isi tulisan berasal dari Nabi SAW.<sup>14</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dirasa perlu merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hadis-hadis tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak?
2. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Setrajaya mengenai peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak?

---

<sup>14</sup> Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis," dalam Jurnal Holistic al-Hadis, vol.01, No.02, (Juli-Desember, 2015), p. 230.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **a. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin penulis capai adalah terjawabnya rumusan masalah diatas, adapun kegunaan atau manfaat lain yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak.
2. Untuk mengetahui pandangan dan implementasi masyarakat Desa Setrajaya mengenai peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak.

#### **b. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat dan pendidik secara teoritik dan praktik, antara lain sebgai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritik**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidik pada umumnya



dan orang tua pada khususnya, terutama mengenai pembentukan karakter anak dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.

## 2. Manfaat Pratik

- a) Sebagai kajian studi living hadis, sehingga penulis khususnya pembaca umumnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kajian studi living hadis ini.
- b) Memberikan pemahaman dan pengetahuan pendidikan karakter pada anak.
- c) Memberikan motivasi dan dorongan serta contoh kepada manusia untuk membangun karakter yang baik pada anak.
- d) Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk masyarakat Indonesia umumnya, dan untuk orang tua khususnya dalam memahami arti pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter pada anak.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Disamping merupakan penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan kajian pustaka terhadap skripsi atau karya tulis lainnya yang telah terlebih dahulu membahas tentang pembentukan karakter anak, penulis telah menemukan beberapa

jurnal, dan artikel terkait yang membahas tentang pembentukan karakter anak, diantaranya:

Karya ilmiah disusun oleh Liliek Channa yang berjudul “Pendidikan karakter dalam prespektif Nabi SAW” Dosen FITK UIN Sunan Ampel.<sup>15</sup> Dalam penulisan ini berisi memahami formulasi konsep pendidikan karakter dalam - Nabi SAW melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual, serta mengungkap relevansi-Nabi SAW dalam perspektif pendidikan karakter masa sekarang. Bedanya dengan skripsi penulis adalah penulis lebih fokus pada pembentukan karakter anak dalam prespektif hadis.

Skripsi disusun oleh Yobi Norviansyah yang berjudul “Impelentasi pendidikan karakter dalam prespektif Islam di sekolah” Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.<sup>16</sup> Dalam skripsi ini berangkat dari keprihatinan penulis mengenai krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia terutama

---

<sup>15</sup> Liliek Channa, “*Pendidikan karakter dalam prespektif Hadis Nabi SAW*”. Dikutip 28 Oktober 2020. Pukul 20.00 WIB.

<sup>16</sup> Yobi Norviansyah, “*Impelentasi pendidikan karakter dalam prespektif Islam di sekolah*” dalam skripsi. Tahun 2018.

dalam problem moral, yaitu dengan ditandai oleh banyaknya aktivitas sikap dan perilaku yang tidak berkarakter seperti tawuran, fitnah didunia maya, korupsi, seks bebas dan lain sebagainya. Bedanya dengan sripsi penulis adalah, penulis lebih membahas akan metode dan faktor-faktor apa saja yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter dalam prespektif hadis.

Skripsi disusun oleh Siti Nurjanah yang berjudul “Pola Asuh Orang tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017.”<sup>17</sup> Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter anak di usia dini. Bedanya dengan skripsi penulis adalah penulis lebih menekankan akan pentingnya peranan masyarakat dalam pembentukan karakter anak, dan bagaimana pengaruh lingkungan sekitar akan pembentukan karakter anak.

---

<sup>17</sup> Siti Nurjanah, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017*” dalam skripsi. 27 Maret 2017.

## **E. Kerangka Teori**

Di era globalisasi saat ini masyarakat luas ataupun orang tua tidak dapat membendung perkembangan teknologi yang sangat signifikan. Yang mana saat ini semua kalangan dapat mengakses teknologi ini tanpa batasan, akan tetapi dengan perkembangan teknologi yang begitu signifikan tentu akan menimbulkan dampak bagi generasi dimasa mendatang. Disinilah pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak, orang tua harus bisa berusaha menanamkan pendidikan karakter dan moral yang baik kepada anak, agar anak dapat memiliki adab (ahklak) yang baik, yang mana jika anak sudah memiliki adab yang baik, maka anak akan terbentuk sebagai seorang yang jujur dan bertanggungjawab.

Menurut Al-Ġazālī dalam bukunya ”*Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*” Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang sangat penting dan harus mendapatkan prioritas yang lebih dari yang lainnya. Anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, kalbunya yang begitu suci bak permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, dan lagi siap untuk menerima setiap pahatan apapun serta selalu

cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika anak dibiasakan melakukan hal-hal yang baik serta positif maka ia akan menjadi orang baik, sebaliknya jika anak di biasakan melakukan hal-hal buruk dan di telantarkan dalam pendidikan, maka ia akan menjadi seorang yang celaka.<sup>18</sup>

R.A. Kosnan berpendapat bahwa “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Oleh karna itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.<sup>19</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan. Pengertian anak

---

<sup>18</sup> Jamaal'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasūlullāh SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), p. 19.

<sup>19</sup> Dikutip dari file:///C:/Users/ummi/Downloads/BAB%20II(5).pdf, diakses tanggal 05 november 2020, pukul 20.00 WIB.

menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang  
Perlindungan anak

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

b. Anak menurut Kitab Undang –Undang Hukum  
Perdata

Di jelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun,

maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.<sup>20</sup>

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>21</sup>

Kunci utama keberhasilan dalam membangun karakter positif pada anak adalah keteladanan dimana orang tua harus menjadi

---

<sup>20</sup> Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, (Jakarta : Visimedia, 2007), p. 4.

<sup>21</sup> Dikutip dari L Nuzula, File:///c:/Users/ummi/Download/BAB II(1).pdf/*Kajian Tentang Pembentukan Karakter*/Tahun 2017.

orang yang memiliki karakter positif.<sup>22</sup> Adapun jenis karakter yang umum dimiliki anak, seperti:<sup>23</sup>

a. Manis dan Penurut

Jika anak memiliki karakter manis dan penurut, orang tua tentunya tidak perlu merasa khawatir karena anak dengan karakter ini sangat mudah untuk diarahkan, anak-anak bisa dengan mudah menerima contoh yang diberikan oleh orang tuanya, hanya orang tua harus tetap memperhatikan anak dengan serius dan tidak boleh lengah.

b. Penakut dan Pemalu

Anak bisa saja memiliki karakter penakut dan pemalu, dalam hal ini anak akan condong menempel kepada ibunya atau orang tuanya dan terlihat gelisah, terutama ketika anak berada dekat dengan orang lain dikeramaian. Dalam hal ini orang tua tidak boleh memaksa anak bergabung dengan orang lain dan jangan terlalu memanjakannya, sehingga anak nantinya akan kurang pergaulan dengan kawan sebayanya.

---

<sup>22</sup> Dikutip dari L Nuzula, File:///c:/Users/ummi/Download/BAB II(1).pdf/*Kajian Tentang Pembentukan Karakter*/Tahun 2017.

<sup>23</sup> Dikutip dari Mia Zakaria dan Dewi arumsari, "*Jeli Membangun Karakter Anak*", (<https://ebooks.gramedia.com/id/buku/jeli-membangun-karakter-anak>), p. 7-9.



c. Aktif

Anak dengan karakter aktif umumnya akan diikuti oleh sifat ceria dan cerewet, anak dengan karakter ini cenderung senang berlarian, tidak bisa diam, agak sulit jika diajak tidur siang, dan tidak ragu untuk protes. Anak yang aktif akan memiliki respon yang lebih peka dibandingkan dengan karakter lainnya.

d. Sensitif

Anak dengan karakter sensitif bila satu hal kecil saja menyinggung perasaannya, ia akan mudah menangis dan rasa mudah tersinggungnya lebih besar dibandingkan anak-anak dengan karakter lain. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan karakter sensitif maka harus selalu pintar dalam melihat situasi, jangan terlalu mengajak anak berpergian, karena anak yang memiliki karakter sensitif kurang menyukai perjalanan yang panjang dan lama.

e. Mudah Marah

Anak dengan karakter seperti ini harus mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya, pada umumnya anak dengan

karakter ini mudah marah ketika apa yang diinginkannya tidak tercapai dan apa yang dikerjakannya tidak berhasil. Sebagai orang tua ada baiknya mendampingi anak dalam berbagai kegiatan serta selalu melakukan aktifitas yang rutin secara bersama.

f. Santai dan Menyenangkan

Anak dengan karakter ini biasanya santai dan mudah tersenyum, orang tua tidak perlu khawatir dengan anak berkarakter seperti ini, anak-anak akan mudah beradaptasi menyikapi banyak hal dengan santai dan ramah, Orang tua hanya perlu memperhatikan perkembangan dan memberikan ruang anak untuk berkreasi.

Pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang terencana yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak baik dalam lingkup pendidikan (sekolah), keluarga, dan lingkungan atau masyarakat yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Jamaal'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasūlullāh SAW*, (Bandung: Irsyad baitus Salam, 2005), p. 16.

Pendidikan karakter menurut Muklas Samani dan Hariyanto. “Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, dan rasa serta karsa.” Hal senada yang diungkapkan oleh Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma, “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.” Masa dini merupakan waktu yang sangat brilian dalam proses pembentukan karakter, karena usia dini adalah masa dimana anak-anak banyak menyerap pengetahuan untuk diaplikasikan di masa mendatang.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter dapat mengajari anak pandangan tentang nilai-nilai kehidupan, didalamnya tertanam kejujuran, kepedulian, tanggung jawab dan keimanan. Seperti sabda Nabi SAW:

---

<sup>25</sup> Dikutip dari Udzlifatul chasanah, <https://www.neliti.com/id/publications/270604/urgensi-pendidikan-hadis-dalam-pembentukan-karakter-anak-usia-dini>/Journal Living Hadis 2017, diakses 6 November 2020, pukul 13.57 WIB.

[Sunan Ibn Mājah 3671:  
 حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا  
 سَعِيدُ بْنُ عَمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ  
 مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا  
 أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

*Sunan Ibnu Mājah 3671: Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbās bin Al Walīd Ad Dimasyqī telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyāsy telah menceritakan kepada kami Sa'īd bin 'Umārah telah mengabarkan kepadaku Al Hāris bin An Nu'man ān saya mendengar Anas bin Mālik dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka."<sup>26</sup>*

مسند أحمد ١٦٧١٠:  
 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَخَلْفُ بْنُ  
 هِشَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى  
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا  
 نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ نُحْلًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

*Musnad Ahmad 16710: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullāh bin 'Umar Al Qawārīriy dan Khalaf bin Hisyām berkata: telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Abu 'Amr Al Khazazi dari Ayyūb bin Mūsa dari Bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang tua tidak bisa memberi pemberian kepada anaknya yang lebih utama daripada adab yang baik."<sup>27</sup>*

<sup>26</sup> Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Editor Syu'aib al-Arna'ūt et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009) jilid 2, p. 1211.

<sup>27</sup> Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn al-Syaibāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Editor Syu'aib al-Arna'ūt et. al., Cetakan Pertama (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), jilid 27, p. 265.

Mendidik dan memberikan tuntunan kepada anak merupakan sebaik-baik hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya.<sup>28</sup> Diantara sekian perintah Allāh SWT berkenaan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya. Namun, agar tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh, sehingga terhindar dari kezoliman dan dari siksa api neraka.<sup>29</sup>

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan

---

<sup>28</sup> Jamaal'Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasūlullāh SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), p. 17.

<sup>29</sup> Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasūlullāh*, (Semarang: pustaka Rizki Putra, 2009), p. 96.

berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.<sup>30</sup>

Menurut ahli, Hadis adalah “seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad SAW. sedangkan menurut yang lainnya ialah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik yang berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya”.<sup>31</sup>

Hadis adalah sabda atau perbuatan Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabatnya untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam. Hadis juga dikatakan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua selain al-Qur’an.<sup>32</sup>

Metode yang dipakai dalam menguraikan judul skripsi penulis tentang Pembentukan Karakter Anak di Desa Setrajaya, Pandeglan Banten ini adalah menggunakan kajian living hadis, yang mana hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk hal tersebut. Istilah living hadis secara

---

<sup>30</sup> Dikutip dari <https://www.kajianpustaka.com/Pengertian-Unsur-Dan-Pembentukan-Karakter.html/24> Agustus 2017

<sup>31</sup> Skripsi Syahrul Gufon, “*Pengertian Hadis Tematik Dan Sejarah Pertumbuhannya*”, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Diakses 23 Januari 2021, pukul 13.00 WIB.

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-Dua (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), p. 333.

kebahasan bisa berarti hadis hidup atau menghidupkan hadis. Hal ini disebabkan oleh kata living itu sendiri yang dalam Bahasa Inggris berarti hidup dan menghidupkan, atau dalam Bahasa Arab semakna dengan hay dan ihya'. Karenanya living hadis dalam Bahasa Arab bisa berarti al-hadis al-hayy atau ihya' al-hadis.<sup>33</sup>

Menurut Masrukin Muhsin, living merupakan bentuk suatu pemahaman yang berada dalam level praktis lapangan. Oleh karena itu pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman tidak berbeda dengan kajian living . Apa yang dijalankan di masyarakat kebanyakan tidak sama sesuai dengan misi yang diemban Rasūlullāh SAW. Melainkan berbeda dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Pemahaman seperti ini biasanya menggunakan pendekatan kontekstual. Pemahaman terhadap baik secara tekstual maupun kontekstual, dan kemudian di aplikasikan dalam sebuah tradisi

---

<sup>33</sup> Dr. Nor Salam, S.HI., M. HI, “*Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian ‘Ulumul Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial’* Literasi Nusantara cetakan 1, September 2019. P.7

yang berkembang di masyarakat, keduanya bisa dimasukkan dalam kategori living .<sup>34</sup>

Ada tiga model variasi living yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Tradisi tulis biasanya dalam bentuk tulisan yang terpampang ditempat-tempat strategis seperti rumah, pesantren, ataupun madrasah dan diyakini bahwa isi tulisan berasal dari Nabi SAW.<sup>35</sup> Tradisi lisan dalam living sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh pada hari jum'at. Demikian pula terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do'a sesuai sholat bentuknya bermacam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan ada yang sedang. Dalam kesehariannya umat Islam sering melaksanakan zikir dan do'a, tradisi praktek dalam living cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan sosok Nabi SAW, yang senantiasa menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contoh dalam kasus ini adalah tradisi

---

<sup>34</sup> Masrukin Muhsin, "Memahami Hadis Nabi Dalam Konteks Kekinian Studi Living Hadis," dalam jurnal Holistic al-Hadis, vol.01, No. 01, (Januari-Juni, 2015), p. 22.

<sup>35</sup> Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis," dalam Jurnal Holistic al-Hadis, vol.01, No.02, (Juli-Desember, 2015), p. 230.



ru'yah dan hisab yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia termasuk didalamnya masyarakat Banten, tradisi ini berdasarkan Nabi SAW.<sup>36</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### *1. Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yakni penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali informasi terkait dengan pembentukan karakter anak. Adapun metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif (menciptakan raport, pemilihan informan pencatatan data atau informasi hasil pengumpulan data).<sup>37</sup> Metode ini dirasa tepat untuk mendapatkan data dilapangan secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

---

<sup>36</sup> Masrukin Muhsin, "*Memahami Hadis Nabi*,"....p.viii

<sup>37</sup> Dikutip dari jurnal Risky Kuwasati "*Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*" <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>, 30/09/2020, 17:10

## 2. *Sumber Data*

Adapun Sumber Data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah:

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>38</sup> Penelitian ini yakni wawancara langsung dengan tokoh masyarakat mengenai pembentukan karakter anak di kampung cilogang masjid, Desa Setrajaya, Pandeglang Banten.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>39</sup> Yang digunakan dalam penelitian penyusunan skripsi ini berasal dari berbagai sumber-sumber dalam bentuk dokumen. Adapun sumber dalam bentuk

---

<sup>38</sup> Dikutip dari jurnal Fransiska Anita Carolina “*Metodologi Penelitian*”  
<http://repository.unika.ac.id/14719/4/12.60.0192%20Fransisca%20Anita%20Carolina%20BAB%20III.pdf> 30/09/2020, 20:21

<sup>39</sup> Dikutip dari jurnal Fransiska Anita Carolina “*Metodologi Penelitian*”  
<http://repository.unika.ac.id/14719/4/12.60.0192%20Fransisca%20Anita%20Carolina%20BAB%20III.pdf> 30/09/2020, 20:25

kepuustakaan yaitu menggunakan buku-buku, Al- qur'an, buku-buku Teori sosial, buku Teori penelitian, buku keislaman serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

<p>Analisis penulis:</p> <p>Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial dan masalah manusia yang terjadi pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi, baik berupa perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan.</p> <p>Adapun sumber data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder, yang mana data primer didapat dari wawancara dari para narasumber, sedangkan data sekunder didapat dari beberapa buku yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak, dan dokumen-dokumen penting dari kantor kepala Desa.</p>	<p>Adapun tahapan proses penelitian kualitatif, diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun rancangan awal penelitian (seperti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk sesi wawancara)</li> <li>2. Mengurus ijin penelitian (dengan bersilaturahmi ke kepala Desa)</li> <li>3. Penjajakan lapangan (penulis mewawancarai tokoh masyarakat, dan narasumber lainnya, kemudian melakukan telaah dokumen yang relevan.</li> <li>4. Pemilihan narasumber (dengan memilih tokoh-tokoh masyarakat dan narasumber lainnya yang sangat mumpuni dalam bidang pembentukan karakter anak.</li> </ol>
--	---

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan Data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empirik. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa Metode diantaranya wawancara, dan dokumen.

### *1. Wawancara*

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau sumber yang di wawancarai (*interviewee*) dan sumber informasi melalui komunikasi langsung.<sup>40</sup> Wawancara dilakukan secara langsung bertanya kepada Narasumber. Peneliti menggunakan model wawancara terencana. Selain itu model wawancara ini juga digunakan ketika bertanya kepada sesepuh masyarakat kampung Cilong Masjid dan masyarakat sekitar. Fungsinya untuk memperoleh informasi-informasi tentang pembentukan karakter anak di kampung cilong masjid, Desa Setrajaya, Pandeglang Banten.

---

<sup>40</sup> Dikutip dari jurnal Risky Kuwasati “*Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*” <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>, 30/09/2020, pukul 17:10 WIB.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini sangatlah diperlukan untuk memperkaya pada pembahasan pembentukan karakter anak di Desa Setrajaya, kampung cilogang masjid. Data-data dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan para sarjana kontemporer maupun para ulama terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini.<sup>41</sup>

## 3. Metode Analisis Data

Analisis data secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan atau menguraikan dan menjelaskan seluruh permasalahan yang ada secara jelas dan dari penjelasan itu dikumpulkan simpulan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang bersifat umum lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

## 4. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data.<sup>42</sup> Metode observasi ini untuk mengamati langsung. Pengamatan ini

---

<sup>41</sup> Mohamad Hudaeri, "*Debus: Dalam Tradisi Masyarakat Banten*".(Banten: FUD PRESS, 2010), p. 9.

<sup>42</sup> Dikutip dari jurnal Risky Kuwasati "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif" <https://osf.io/cy9de/download/?format=pdf>, 30/09/2020, pukul 17:48

dilakukan ditempat dimana penulis melaksanakan praktik wawancara bersama narasumber.

## **H. Sistematika Penulisan**

Secara umum penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bab dan sub bab diantaranya sebagai berikut:

*Bab pertama*, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika penulisan. Bab pertama ini sebagai pengantar dari pembahasan yang akan dikaji, dan juga sebagai kerangka teori pembahasan yaitu metode penelitian yang akan digunakan.

*Bab kedua*, adapun pembahasan dalam bab kedua ini adalah tinjauan umum tentang Desa Setrajaya, kampung cilogang masjid yang terdiri dari letak geografis, struktur organisasi pemerintahan Desa Setrajaya, jumlah penduduk, pendidikan, agama, kewarganegaraan, mata pencaharian, saran prasarana, struktur aparatur Desa Setrajaya, kampung cilogang masjid, Pandeglang Banten.

*Bab ketiga*, pada bab ini menguraikan tentang hadis-hadis peran dan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter anak.

*Bab keempat*, Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang pandangan dan implemantasi masyarakat Desa Setrajaya dalam hadis-hadis pembentukan karakter anak.

*Bab kelima*, merupakan bab terakhir yang didalamnya terdapat dua bagian yaitu kesimpulan dan saran.